

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau objek.¹ Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.²

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal 3

² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 3

mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.³

Menurut William Wiersma dan Stephen G. Jurs bahwa “*Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but it also contains the notion of a value judgment*” (evaluasi merupakan proses yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai). Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program.⁴

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas

³ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 51

⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal 1

penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.⁵

Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitives*), keterampilan (*skill*) yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompoknya. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir (*measurement*). Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara :

- a. Diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan
- b. Melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.

⁵ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 31

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium dan tinggi. Jadi, kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kuantitatif dilengkapi dengan pengukuran, yang digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Disamping itu, evaluasi kuantitatif juga ditentukan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya.

Ada kecenderungan sebagian guru melengkapi laporan evaluasinya dengan evaluasi kualitatif yang di dalamnya lebih banyak berisi informasi kualitatif. Evaluasi kualitatif tidak selalu tepat, karena adanya faktor *judgment* atau pertimbangan subjektivitas yang dibuat oleh guru. *Judgment* tersebut biasanya biar bervariasi dari waktu ke waktu karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari internal guru, empati, rasa iba, dan kedekatan hubungan dengan peserta didik; maupun faktor eksternal guru, seperti kebijakan sekolah, faktor kolegia sesama guru, atau atas nama citra lembaga.⁶

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 1-3

Teori evaluasi pembelajaran ini penulis jadikan sebagai data sekunder dalam penelitian dan pendukung data yang penulis dapatkan dalam proses observasi. Dalam evaluasi pembelajaran, banyak teknik yang dapat dilakukan oleh evaluator, dan evaluasi ini sifatnya kontinu. Jika evaluasi hanya dilakukan sekali, maka guru maupun siswa belum dapat mengukur tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi guru harus membuat rancangan dalam pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang heterogen. Rancangan tersebut biasanya di tulis atau di cantumkan dalam perangkat pembelajaran. Namun, rancangan tersebut bisa berubah sesuai kondisi siswa saat itu.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri, yaitu untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 - 1) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
 - 2) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
 - 3) Sebagai asas dalam menangani kasus-kasus tertentu antar siswa.

- 4) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat ke dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum; ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada saat itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Benar apa yang dikatakan oleh para pakar kurikulum bahwa pada hakikatnya kurikulum sekolah ditentukan oleh guru.

Meskipun pada umumnya di Indonesia kurikulum sekolah disusun secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah yang sejenis dan setingkat, guru-guru dapat ikut serta menyusun kurikulum, atau duduk dalam panitia penyusun kurikulum, atau setidaknya memberikan saran dan pendapatnya. Sebaliknya, panitia penyusun kurikulum biasanya mencari masukan-masukan dari para pelaksana kurikulum di lapangan, termasuk para pengawas-penilik, kepala sekolah, dan guru-guru.

Demikianlah betapa penting peranan dan fungsi evaluasi bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum.⁷

Menurut Nana Sudjana bahwa fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi belajar peserta didik, dll.
- c. Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.⁸

Fungsi evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa maupun tingkat keberhasilan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dalam evaluasi, evaluator akan memperoleh hasil berupa angka atau poin. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan . . .*, hal 5-7

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar . . .*, hal 3-4

3. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, perlu adanya prinsip yang harus diketahui oleh evaluator (guru), diantaranya:

a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.

b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik. Baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective*

domain), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik.⁹

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penelitian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.¹⁰

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keahlian menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dapat dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan *reliable* jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa, sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.¹¹

e. Obyektivitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-

⁹ Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 32-33

¹⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prensindo, 2008), hal 64

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 215

unsur subjektifitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

f. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.¹²

Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.¹³ Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan.¹⁵

Dalam pelaksanaan evaluasi, evaluator (guru) harus memegang beberapa prinsip yang harus diaplikasikan selama proses evaluasi. Prinsip tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu. Evaluasi tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali dalam satu Kompetensi Dasar. Dengan beberapa evaluasi yang dilaksanakan, evaluator (guru) akan dapat menganalisis hasil yang didapatkan oleh peserta evaluasi (siswa). Evaluator harus menjaga

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 62

¹³ Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 17

¹⁴ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 111

¹⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi . . .*, hal 11

objektivitas dalam melakukan analisis hasil. Mereka harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

4. Macam Evaluasi Pembelajaran

Dalam bukunya, Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi model Tyler. *Aplikasi evaluasi formatif dan sumatif* sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan ternasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.

a. Evaluasi Formatif

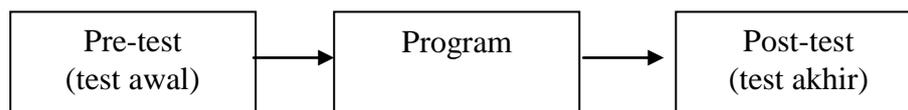
Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung. Dengan tujuan siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *evaluation is a judgement of the strengths and weaknes of instruction in its devaloping stages, for puspose of revishing the instruction to improve its effectiveness and apperal*. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan *Formative testing is done to monitor*

student progress over period of time. Artinya ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.¹⁶ Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka guru dapat memberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah diberikan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Saifuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 5

Tes formatif ini bisa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “Ulangan Harian”.



Dalam evaluasi formatif, juga memiliki fungsi utama, yaitu untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Fungsi tes formatif ini juga untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metode belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan.

Fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan secara *kontinu* atau *periodik* tertentu dalam satu proses belajar mengajar. *Periodik* yaitu termasuk pada awal, tengah, atau akhir dari proses pembelajaran. Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk dievaluasi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif ini secepatnya dianalisis guna memberikan

gambaran kepada guru atau administrator, tentang perlu tidaknya program-program perbaikan bagi para siswa yang memerlukan.¹⁷

Tujuan dari evaluasi formatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Evaluasi formatif ini juga bertujuan mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar. Pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Dan juga untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program.

b. Evaluasi Sumatif

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*total obtained by adding together item, numbers amounts*”. Artinya penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai.¹⁸ Dengan demikian, ujian akhir semester dan Ujian Nasional termasuk penilaian sumatif. Evaluasi sumatif adalah suatu penilaian

¹⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 58

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 35

yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun. Jadi, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Yaitu seberapa jauh tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini pun dititik beratkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk bukan kepada sebuah proses.

Dan bagaimanapun hasil yang diperoleh dari tes sumatif, tampaknya menjadi keputusan akhir, mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

Dalam evaluasi sumatif memiliki fungsi utama, yaitu:

- 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.
- 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.

- 3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkat hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh.¹⁹

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru dapat memilih jenis evaluasi yang cocok digunakannya, yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Evaluasi dapat dilakukan sebelum pembelajaran atau setelah terselesainya satu Kompetensi Dasar. Guru juga dapat melakukan evaluasi di akhir bab atau biasa disebut ulangan harian. Evaluasi ini disebut dengan evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi atau penilaian yang dilakukan di tengah semester atau di akhir semester dinamakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa yang hasilnya dilaporkan kepada wali murid. Sedangkan evaluasi formatif, hasilnya digunakan untuk analisis dalam memperbaiki proses belajar-mengajar.

5. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 12, 1996), hal 39-40

bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menentukan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan tes maupun non tes tersebut akan berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Dalam pelaksanaan tes lisan, misalnya guru harus memerhatikan tempat tes diadakan. Tempat ini harus terang, enak dipandang dan tidak menyramkan sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi bukan berarti menciptakan suasana tes lisan menjadi suasana diskusi, debat atau ngobrol santai. Komunikatif dimaksudkan agar guru dapat mengarahkan peserta didik, terutama bila jawaban peserta didik itu tidak sesuai dengan apa yang kita maksudkan, sebaliknya bukan dengan membentak-bentak peserta didik. Mengarahkan berbeda dengan membantu. Mengarahkan berarti memberi pengarahan secara umum untuk mencapai tujuan, sedangkan membantu berarti ada kecenderungan untuk memberi bunyi jawaban kepada peserta didik karena ada rasa simpati, kasihan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan tes tertulis, guru juga harus memerhatikan ruangan atau tempat tes itu dilaksanakan. Ruangan dan tempat duduk

peserta didik harus diatur sedemikian rupa sehingga gangguan dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat berjalan dengan tertib. Guru atau panitia ujian harus menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan.

Pelaksanaan nontes dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar, dan sebagainya. Instrumen yang digunakan antara lain: angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, skala sikap, skala minat, daftar cek, *rating scale*, *anecdotal record*, sosiometri, *home visit*, dan sebagainya. Guru dituntut tidak hanya melaksanakan tes yang baik, tetapi juga harus mampu membuat instrumen nontes dan melaksanakannya dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik instrumen evaluasi yang baik.

Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai evaluator, diantaranya:

a. Monitoring Dalam Pelaksanaan Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, tidak bisa terpisah dari monitoring yang dilakukan oleh evaluator. Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah diterapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan

efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring memiliki dua fungsi pokok. *Pertama*, untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi. *Kedua*, untuk melihat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi. Jika dalam evaluasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka evaluator harus mencatat, melaporkan, dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar sering terjadi peserta didik mencontek jawaban dari temannya, peserta didik mendapat bocoran jawaban soal, ada juga peserta didik yang tiba-tiba sakit ketika mengerjakan soal, dan sebagainya. Di sinilah pentingnya monitoring dalam pelaksanaan evaluasi.²⁰

Untuk melaksanakan monitoring, evaluator dapat menggunakan beberapa teknik, seperti observasi partisipatif, wawancara (bebas atau terstruktur), atau studi dokumentasi. Untuk itu, evaluator harus membuat perencanaan monitoring sehingga dapat dirumuskan tujuan, sasaran, data yang diperlukan, alat yang digunakan, dan pedoman analisis hasil monitoring. Data yang diperoleh dari hasil monitoring harus cepat dianalisis sehingga dapat memberikan makna bagi pelaksanaan evaluasi. Hasil analisis monitoring ini dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya dengan harapan akan lebih baik daripada sebelumnya²¹

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,..., hal 107

²¹ *Ibid*, hal 107

b. Pengukuran

Menurut Cangelosi yang di maksud dengan pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan.²² Dalam hal ini, guru menkasir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja siswa, mendengar apa yang siswa katakana, dan menggunakan indera siswa seperti, melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Menurut Zainul dan Nasution, pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu penggunaan angka atau skala tertentu dan menurut aturan atau formula tertentu.²³

Pengukuran merupakan proses mendiskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka.²⁴ Arikunto menyatakan pengukuran sebagai kegiatan menbandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.²⁵ Dengan demikian pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu.

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara tes dan non tes. Tes terdiri dari tes tertulis (*paper and pencil test*) dan tes lisan. Sementara

²² Calongesi, *Merancang Tes Untuk Menilai Prtestasi Siswa*, (Bandung: ITB, 1995), hal 34

²³ Zainul & Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Dikti, 2001), hal 75

²⁴ Alwasilah, *Glossary of Educational Assesment Term*. (Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1996), hal 78

²⁵ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 46

itu alat ukur non-tes terdiri atas pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya siswa (produk), penugasan (proyek), dan kinerja (*performance*).²⁶

c. Penskoran Dalam Pengolahan Data Evaluasi

Pengolahan data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi ada yang berbentuk kualitatif, ada juga yang berbentuk kuantitatif. Data kualitatif tentu diolah dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan statistika, baik statistika deskriptif maupun statistika inferensial.

Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data-data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan data statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif. Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.²⁷

Penskoran yaitu suatu proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran Prinsip. . .*, hal 108

jawaban terhadap item dalam instrumen.²⁸ Angka-angka hasil penilaian selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai (*grade*). Skor adalah hasil pekerjaan penyekor (memberikan angka) yang diperoleh dari angka-angka dari setiap butir soal yang telah dijawab oleh *taste* dengan benar, sedangkan nilai adalah angka atau huruf yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor yang lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Sehingga nilai sering disebut juga dengan skor standar (*standar score*). Pemberian skor dalam setiap instrumen berbeda-beda, diantaranya:

- 1) Pemberian skor penilaian kognitif menggunakan tes *essay* dan tes objektif
 - a) Tes *essay*

Tinggi rendahnya skor *essay* ditentukan atas dasar banyak sedikitnya volume tugas yang diperlukan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tes tersebut. Pada tes *essay* tidak ada jawaban yang pasti, jawaban yang diperoleh akan beraneka ragam, berada dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk memberi skor soal uraian, yaitu berdasarkan norma kelompok (*norm referenced test*) dan berdasarkan standar mutlak (*criterion referenced test*).

²⁸ Nagalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan . . .*, hal 70

- (1) Berdasarkan norma kelompok, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:
 - (a) Membaca jawaban pertama sampai terakhir dari seluruh siswa untuk mengetahui situasi jawaban. Manfaat membaca seluruh jawaban dapat diperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
 - (b) Menentukan skor untuk setiap soal tersebut. Misalnya, jika jawabannya lengkap diberi skor 5, kurang sedikit diberi skor 4, begitu juga seterusnya kepada jawaban yang paling minim jika jawabannya meleset sama sekali. Dalam menentukan skor jawaban minim perlu dipikir bahwa tidak ada unsur tebakan. Terdapat dua pendapat, satu pendapat pemberian skor, mendapat skor 1 atau 2 bagi jawaban yang salah, tetapi pendapat yang lain mendapat skor 0 untuk jawaban itu. Untuk jawaban yang kosong (tidak ada jawaban sama sekali), diberi skor 0.
 - (c) Memberikan skor bagi untuk jawaban-jawaban yang diberikan peserta didik untuk soal pertama sampai terakhir secara berurutan.

(2) Menggunakan norma acuan patokan

Dalam menggunakan norma acuan patokan untuk skor soal uraian langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- (a) Membaca setiap jawaban yang ditulis peserta didik kemudian dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah disusun.
- (b) Membubuhkan skor di sebelah kiri setiap jawaban per nomor soal.
- (c) Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal yang akan menjadi skor jawaban soal berbentuk uraian keseluruhan.

b) Tes objektif (jawaban singkat, melengkapi, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda)

(1) Skor soal benar-salah

Untuk skor benar-salah dapat digunakan dengan dua cara, yaitu: 1) tanpa hukuman atau tanpa denda; 2) dengan hukuman atau denda.

Untuk menghitung soal benar-salah tanpa hukuman digunakan rumus

$$S = R$$

Keterangan:

S = Skor

R = Right (jawaban benar)

(2) Skor soal pilihan ganda

Untuk skor pilihan ganda sama dengan skor soal benar-salah, akan tetapi berbeda cara penghitungannya dalam pemberian skor dengan hukuman menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = R - \frac{(W)}{N - 1}$$

Keterangan:

S = Skor

R = *Right*

W = *Wrong* (jumlah jawaban salah)

N = Banyaknya jumlah pilihan jawaban

(3) Untuk soal tes menjodohkan dan melengkapi (*completion*) rumusnya sama yaitu:

$$S = R$$

Keterangan:

S = Skor

R = *Right* (jawaban benar)

2) Pemberian Skor Penilaian Afektif

Domain afektif yang sering diukur adalah sikap siswa terhadap kegiatan belajar dalam bentuk minat belajar, sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran guru, sikap terhadap guru dan sikap dalam bentuk kecerdasan emosional terhadap orang lain.

Salah satu skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah Skala Sematik Diferensial.

3) Pemberian Skor Penilaian Psikomotor

Domain psikomotor yang sering diukur dan dinilai adalah penampilan dan sering disebut dengan kinerja. Untuk penilaian kinerja sering digunakan pedoman observasi dalam bentuk Skala Guttman, Skala Bertingkat, atau Skala Semantik Deferensial.

Untuk penilaian psikomotor didasarkan atas rubrik yang terdapat dalam pedoman penskoran dan penilaian. Kriteria atau rubrik adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Penetapan kriteria dimaksudkan agar dalam melakukan penilaian guru terhindar dari subjektivitas atau ketidak-adilan.

Kriteria yang sering digunakan antara lain: sangat baik skor 5, baik skor 4, cukup baik skor 3, kurang baik skor 2 dan tidak baik skor 1.

B. Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

1. Konsep dan Prinsip Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian

- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, sesuai dengan konteks sosial budaya
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedural, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Salah satu penekanan pada Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan

tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).²⁹

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebuah standar perlu ditetapkan sebagai patokan atau acuan pencapaian kompetensi yang akan digunakan dalam penilaian. Standar tersebut diperlukan sebagai patokan atau acuan pencapaian kompetensi yang akan digunakan dalam penilaian. Penetapan standar dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) perlu dilakukan sebagai acuan dalam proses pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kompetensi Inti adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan/atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet 4, 2015), hlm 35

bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah pokok bahasan tertentu.

Pada Kurikulum 2013 aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skills*). Kompetensi Inti mencakup aspek kompetensi sebagai berikut:

- 1) KI-1 : Aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan
- 2) KI-2 : aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya.
- 3) KI-3 : aspek pengetahuan peserta didik.
- 4) KI-4 : aspek keterampilan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP), yang merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.³⁰

Penilaian dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan penilai KTSP. Namun sebenarnya, dalam Kurikulum 2013 merupakan pengembangan

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 65-69

dari KTSP yang tujuannya untuk kemajuan Pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran lebih didasarkan pada pembentukan karakter siswa, termasuk dalam penilaian yang ada di dalamnya. Kurikulum 2013 memiliki empat Kompetensi Inti yang keempatnya dijadikan acuan dalam melaksanakan penilaian. Sebab, penilaiannya harus memenuhi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam penilaian ketiga ranah tersebut (afektif, kognitif maupun psikomotorik) memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan penilaiannya. Namun, pada prinsipnya penilaian dalam Kurikulum 2013 tidak diperbolehkan menilai kurang kemampuan siswa. Semua siswa adalah pribadi yang pandai. Apabila dalam pelaksanaan penilaian menemukan siswa yang kurang, guru harus segera memberikan tindak lanjut untuk kemajuan dalam tiga ranah yang dimiliki siswa tersebut.

2. Metode Penilaian dalam Kurikulum 2013

Upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai metode dan teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Berbagai metode dan teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar peserta didik, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai dan ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian kompetensi dilakukan melalui pengukuran indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar, baik pada

aspek sikap, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Berbagai instrumen dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan indikator yang telah ditetapkan, baik secara formal maupun non formal atau informal. Informasi kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan terkait dengan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari belajar.

Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan (penilaian produk). Penilaian informal pada umumnya dilakukan selama proses pembelajaran, misalnya: ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, ketika peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, dan ketika peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik yang lain. Sedangkan penilaian proses secara formal, dilakukan secara terencana untuk mengidentifikasi kompetensi peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses yang dilakukan secara informal, penilaian proses formal dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan belajar peserta didik.

Penilaian perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah peserta didik menguasai kompetensi sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kompetensi tersebut. Ruang lingkup penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang telah diajarkan

serta pengalaman belajar peserta didik yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksi setiap kompetensi yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik. Hanya materi yang secara esensial terkait langsung dengan kompetensi yang perlu dicakup dalam penilaian. Namun, guru tetap dapat mencatat hal-hal yang tidak terkait dengan kompetensi sebagai bahan dalam melakukan analisis atau umpan balik.

Metode yang harus digunakan di sekolah untuk implementasi Kurikulum 2013 telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada tahun 2015 dikeluarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang harus ditetapkan oleh semua satuan pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Metode penilaian yang digunakan oleh pendidik dapat mencakup berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Metode tes dipilih jika respon yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah, misalnya untuk menilai penguasaan Kompetensi Dasar pada KI-3 dan KI-4. Sedangkan jika respon yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah, seharusnya digunakan metode non tes, misalnya untuk menilai Kompetensi Dasar pada KI-1 dan KI-2. Metode tes dapat berupa tes tulis

(*paper and pencil test*), tes lisan, tes praktik atau tes kinerja. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut peraturan Menteri Pendidikan adalah:

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah persepsi yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Sedangkan komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Metode non tes digunakan untuk menilai sikap, partisipasi, minat atau motivasi. Metode non tes pada umumnya menggunakan instrumen lembar observasi, angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan sebagainya. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah. Pada Kurikulum 2013, pendidik diwajibkan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian

diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, diantaranya:

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya kedisiplinan peserta didik di dalam kelas. Metode pencatatan disesuaikan dengan tujuan observasi, misalnya: terkait dengan berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan. Penilai atau guru dapat secara langsung mengamati dan mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi/daftar centang (*checklist*) mengenai aspek-aspek tugas/pekerjaan tertentu yang akan diamati.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan

dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Peserta didik diharapkan menyampaikan sendiri secara jujur tentang sikap dan perilakunya dalam belajar dengan cara menulis secara bebas pada lembar penilaian atau dengan cara memberikan centang yang disediakan dalam lembar penilaian.

- 3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik atau antar teman sejawat. Penilaian antar teman sejawat merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan partisipasi, kelebihan dan kekurangan temannya. Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan melakukan observasi terhadap temannya sendiri. Instrumen observasi, skala penilaian dan daftar centang yang digunakan berisikan aspek-aspek sikap dan perilaku temannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Misalnya peserta didik diberikan tugas untuk menilai tanggung jawab dan ide temannya dalam penyelesaian tugas proyek secara berkelompok.
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang keunggulan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Berdasarkan Permendikbud Nomer 53 Tahun 2015, pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian ini termasuk penilaian non autentik, terutama tes tertulis dan tes lisan. Kompetensi pengetahuan juga dapat diuji menggunakan penilaian autentik, misalnya dengan soal uraian atau dengan menilai produk laporan yang dihasilkan dari sebuah kegiatan belajar. Kompetensi yang diuji menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan pada umumnya tidak terkait dengan tugas dunia nyata. Berikut ini dijabarkan pengertian tentang tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Tes tertulis merupakan tes soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, dan peserta didik juga memberikan jawaban secara tertulis. Respon peserta didik dalam menjawab soal tidak dalam menjawab soal tidak selalu dalam bentuk menulis jawaban, tetapi juga dapat dengan bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sebagainya. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Jenis tes tulis yang pertama dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (*selected-response*), misalnya dengan bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan.

Sedangkan jenis tes tulis yang kedua membutuhkan jawaban terbuka, yakni dengan meminta peserta didik untuk menuliskan diri responnya (*supply-response*), misalnya soal berbentuk *essay* isian singkat maupun *essay* isian bebas. Tes tertulis yang termasuk dalam bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, yakni bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Tes lisan ini sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu sebelum guru memasuki kelas. Guru perlu menulis beberapa pertanyaan yang akan diajukan secara lisan dengan tahapan yang sesuai dengan tahapan pembelajaran.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Tes kinerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kinerja terbatas (*restricted performance*) dan kinerja diperluas (*extended performance*). Tes kinerja terbatas meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas

tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta didik diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu. Sedangkan tes kinerja diperluas (*expended performance*) menugaskan peserta didik untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya diminta menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Tes yang umum dilakukan untuk jenis *expended performance* ini adalah meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan, dimulai dari merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut. Instrumen yang digunakan untuk tes kinerja ini pada umumnya berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan penilaian autentik, yakni: pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan untuk kerja, serta penilaian diri. Pada Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8, dinyatakan bahwa penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan yang merupakan hasil belajar dapat menggunakan teknik dan instrumen yang lebih bervariasi. Berikut ini dijabarkan beberapa teknik yang umum digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik.

- 1) Untuk kerja atau tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian menggunakan tes praktik atau unjuk kerja ini menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu pekerjaan tertentu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang dituntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, berpidato, membaca puisi, dan sebagainya.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning teks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat *reflectif-integratif* untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Penilaian portofolio adalah suatu teknik penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Portofolio yang ditunjukkan dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk semua mata pelajaran. Pada akhir suatu periode belajar, hasil karya tersebut dikumpulkan, kemudian dinilai oleh guru dan peserta didik, atau dinilai oleh pengamat yang diundang secara khusus. Berdasarkan informasi perkembangan kemampuan peserta didik untuk dapat terus melakukan perbaikan.
- 4) Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014, penilaian diri juga perlu digunakan dalam menilai pengetahuan dan keterampilan.

Penggunaan penilaian diri untuk menilai hasil belajar mewajibkan peserta didik untuk mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seharusnya dimiliki. Peserta didik diharapkan menyampaikan sendiri secara jujur apa partisipasinya dalam menyelesaikan tugas belajar, apa yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai setelah atau sebelum mengikuti pembelajaran. Penilaian keterampilan yang telah dikuasai melalui penilaian diri, adalah dengan meminta pada peserta didik untuk menilai dirinya terhadap penguasaan keterampilan sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian yang baik hendaknya memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metode, teknik dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang digali dari proses penilaian. Guru dapat melakukan penilaian dengan cakupan materi dan kompetensi yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut dalam dan luas. Oleh sebab itu, bentuk soal dan penugasan yang terbuka (*open ended*), seperti soal uraian dan pemecahan masalah sangat dianjurkan untuk ulangan harian yang disiapkan oleh guru. Sedangkan bentuk soal yang tertutup, seperti pilihan ganda dan uraian terstruktur, lebih dianjurkan untuk penilaian yang kompetensi atau

materi yang bersifat luas dan komprehensif seperti pada ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.

Guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kinerja peserta didik secara seksama ketika melaksanakan penilaian, untuk melihat adanya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dan sekaligus melihat hal-hal positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal-hal positif yang dapat diamati, misalnya: jawaban benar yang diberikan kepada peserta didik di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Peserta didik yang cerdas serta memiliki pengetahuan dan pengalaman, mungkin memberikan jawaban dan penyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan di kelas. Guru juga dapat mengidentifikasi adanya pola kesalahan yang umum dilakukan peserta didik dalam menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang terkait kompetensi tertentu. Identifikasi pola kesalahan tersebut dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian program belajar mengajar. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan kekeliruan penyelesaian masalah yang diberikan peserta didik sangat berguna untuk merencanakan perbaikan miskonsepsi dan ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. guru seharusnya memberikan perbaikan secara khusus terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum tersebut.³¹

Metode dalam penilaian autentik sangat beragam, tergantung guru menggunakan metode apa yang harus digunakan. Metode tersebut harus

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik . . .*, hal 84-93

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan disesuaikan dengan materi yang harus dituntaskan. Selain kedua hal tersebut, metode yang digunakan guru untuk pelaksanaan evaluasi, berbeda dari setiap ranahnya. Namun, tujuan utama dalam pelaksanaan evaluasi tetap sama, yaitu untuk memantau perkembangan siswa.

3. Instrumen Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi, sikap, pengetahuan dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode (sumatif).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4)
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian yang dilakukan dengan membandingkan capaian siswa dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang siswa tidak dibandingkan dengan skor siswa lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.

- c. Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dikuasai dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program peningkatan kualitas pembelajaran, program remedial bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah KBM/KKM, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi KBM/KKM. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi orang tua/wali siswa dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa.

Dalam evaluasi kurikulum 2013, tiga aspek yang harus dinilai oleh guru, antara lain:

- 1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap siswa dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2.³²

Aspek sikap dan perilaku yang perlu dinilai dalam implementasi Kurikulum 2013 mencakup komponen sebagai berikut: jujur, sopan-santun, percaya diri, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan

³² Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hal 10

disiplin. Namun, beberapa komponen sikap lain yang dianggap penting dapat dinilai, misalnya: kerja sama, peduli, ingin tahu, dan sebagainya. Definisi dari masing-masing komponen sikap tersebut, serta contoh indikator yang terkait dideskripsikan pada tabel berikut ini, indikator tersebut dapat digunakan untuk membuat instrumen penilaian.

Tabel 2.1

Definisi Komponen Sikap dan Contoh Indikator

Aspek Sikap	Definisi	Contoh Indikator
Jujur	Perilaku dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyontek dalam ujian/ulangan 2. Tidak melakukan plagiat 3. Menyampaikan informasi sesuai fakta. 4. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh
Sopan santun	Sikap baik dalam berkomunikasi dan bertingkah laku ketika berinteraksi dengan orang lain. Norma sikap yang bersifat relatif, dan dapat berbeda pada tempat dan waktu yang berbeda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang lain. 2. Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyinggung orang lain. 3. Tidak meludah disembarang tempat. 4. Menutup mulut ketika bersin didekat orang lain. 5. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. 6. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. 7. Menunjukkan kebiasaan tersenyum, menyapa, dan memberikan salam ketika bertemu. 8. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat. 9. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang

		lain. 10. Meminta ijin ketika hendak meminjam atau menggunakan barang milik orang lain.
Percaya Diri	Kondisi mental/ psikologi seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak positif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. 2. Yakin terhadap pendapat sendiri. 3. Mampu membuat keputusan dengan cepat. 4. Tidak mudah putus asa. 5. Tidak canggung dalam bertindak. 6. Berani menunjukkan kemampuan. 7. Berani tampil untuk presentasi di depan kelas. 8. Berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
Gotong Royong	Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong-menolong secara ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat aktif dalam kerja bakti, seperti: membersihkan kelas, sekolah atau lingkungan. 2. Membantu kelompok menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan. 3. Bersama-sama bekerja memperbaiki prasarana atau sarana yang rusak. 4. Aktif dalam kerja kelompok. 5. Mengambil alih pekerjaan teman yang tidak dapat melakukan tugas kelompok dalam upaya kesuksesan bersama. 6. Berupaya untuk memperoleh kesepakatan ketika menemukan perbedaan pendapat orang lain. 7. Mendorong teman untuk saling membantu demi mencapai tujuan bersama.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. 2. Menghormati pendapat teman.

	dan keyakinan.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mendengarkan teman yang berbicara. 4. Menghormati orang lain yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan/atau gender. 5. Menerima kesepakatan bersama, walaupun berbeda dengan pendapatnya. 6. Tidak memandang rendah orang lain yang memiliki kekurangan. 7. Dapat memaafkan kesalahan orang lain. 8. Bersedia bekerjasama dengan orang yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. 9. Tidak memaksakan pendapat pada orang lain. 10. Bersikap terbuka dan bersedia belajar dari gagasan orang lain.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas individu sesuai penugasan. 2. Mengerjakan tugas sesuai kesepakatan dalam kelompok. 3. Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan. 4. Mengembalikan barang yang dipinjam atau digunakan. 5. Menggunakan bahan secara hemat. 6. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. 7. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. 8. Tidak menyalahkan orang lain atas tindakan yang dilakukan. 9. Menjaga nama baik orang tua dan sekolah. 10. Rajin belajar. 11. Menepati janji.
Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk sekolah tepat waktu.

	aturan dan ketentuan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah. 3. Tertib dalam mengikuti pelajaran. 4. Mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. 5. Tidak memotong antrian. 6. Menggunakan seragam atau pakaian sesuai aturan.³³
--	----------------------	--

Dalam melaksanakan penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran), guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa berada di luar jam pelajaran) yang di tulis dalam buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal).

Dalam penulisan jurnal, dapat menggunakan format sebagai berikut:

JURNAL PERKEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Tabel 2.2

Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
...	29/09/17	Bahtiar	Tidak mengikuti sholat jum'at yang diselenggarakan di sekolah	Ketaqwaan
		Sari	Mengingatkan temannya untuk sholat dhuha di Masjid sekolah	Toleransi Beragama

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik . . .*, hal 134-136

JURNAL PERKEMBANGAN SIKAP SOSIAL

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Tabel 2.3

Jurnal Perkembangan Sikap Sosial

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	25/09/17	Andreas	Terlambat mengikuti upacara di sekolah	Kedisiplinan
2	27/09/17	Dani	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah	Kebersihan

Selain observasi, penilaian diri dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penelitian sikap oleh pendidik. Dalam penilaian diri dapat dibuat dengan format sebagai berikut:

LEMBAR PENILAIAN DIRI SISWA

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk : Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tabel 2.4

Lembar Penilaian Diri Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Saya sholat lima waktu tepat waktu		
3	Saya selalu shalat tepat waktu		
4	Saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya		
...		

Keterangan : Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai

Selain penilaian diri, penilaian antar teman dapat dilakukan dalam menilai aspek sikap siswa. Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang siswa (penilai) terhadap siswa yang lain terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Penilaian antar teman dapat dilakukan dengan menggunakan format sebagai berikut:

FORMAT PENILAIAN ANTAR TEMAN (*Likert Scale*)

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk : Berilah tanda centang (√) pada kolom 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), atau 4 (selalu) sesuai keadaan teman kalian yang sebenarnya.

Tabel 2.5

Format Penilaian Antar Teman (*Likert Scale*)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.				
2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu				
3	Teman saya tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan				
....					
Jumlah					

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam penilaian pengetahuan (KI-3) dapat menggunakan beberapa instrumen diantaranya:

a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Format penilaian tes tertulis dapat menggunakan format:

KISI-KISI TES TERTULIS

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Mata Pelajaran :

Tabel 2.6

Kisi-kisi Tes Tertulis

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1					
....					

PEDOMAN PENSKORAN SOAL URAIAN

Tabel 2.7

Pedoman Penskoran Soal Uraian

No. Soal	Kunci Jawaban	Skor
1		
...		
Total Skor Maksimum		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pernyataan-pernyataan yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Selain bertujuan mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, tes lisan dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap pengetahuan yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Sedangkan penugasan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*). Tugas dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan.

d) Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat *reflektif-integratif* yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio antara lain:

portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan tujuannya.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Teknik penilaian keterampilan antara lain:

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Format penilaian kinerja dapat dilaksanakan dengan menggunakan format:

KISI-KISI PENILAIAN KINERJA

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Mata Pelajaran :

Tabel 2.8

Kisi-kisi Penilaian Kinerja

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1				
....				

RUBRIK PENSKORAN PENILAIAN KINERJA

Tabel 2.9

Rubrik Penskoran Penilaian Kinerja

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		0	1	2	3	4
1						
...						
Jumlah						
Skor Maksimum						

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu tugas dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan,

pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

(1) Pengelolaan

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data, serta penulisan laporan.

(2) Relevansi

Topik, data, dan produk sesuai dengan KD

(3) Keaslian

Produk (misalnya laporan) yang dihasilkan siswa merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

(4) Inovasi dan kreativitas

Hasil proyek siswa terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

c) Penilaian Portofolio

Portofolio untuk penilaian keterampilan merupakan kumpulan sampel karya terbaik dari KD pada KI-4. Portofolio setiap siswa disimpan dalam suatu folder (map) dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetakan dan/atau elektronik. Pada akhir suatu semester kumpulan

sampel karya tersebut digunakan sebagai sebagian bahan untuk mendiskripsikan pencapaian keterampilan secara deskriptif. Portofolio keterampilan tidak diskor lagi dengan angka.³⁴

Instrumen dalam penilaian Kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP. Sebab, setiap ranah yang harus dicapai siswa memiliki instrumen sendiri-sendiri untuk mengukurnya. Dari instrumen tersebut, guru akan memberikan analisis untuk setiap siswa dan tindak lanjutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Kurikulum 2013 memang banyak alat yang dapat digunakan dan terkesan membingungkan. Namun, sebenarnya dalam evaluasi pembelajaran ini lebih detail dan perkembangan siswa benar-benar bisa dipantau guru. Sebab, dalam setiap ranah ada poin-poin yang harus dinilai oleh guru dan itu tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi guru harus memonitor dan menilai selama proses evaluasi itu sendiri.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil peneliti dapat yaitu:

1. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada

³⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hal 10-16

Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung” tahun 2018 oleh Siti Ni’matus Sa’adah.

Hasil penelitian:

- a) Monitoring pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung dilaksanakan disetiap KI (Kompetensi Inti). Pada ranah KI-1 monitoring dilaksanakan oleh Tim penilai gabungan dari guru agama. Sedangkan untuk KI-2 dilaksanakan oleh Tim penilai dari Tim BK dan guru PKN. Instrumen yang digunakan pada ranah penilaian sikap ini menggunakan instrumen observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Sedangkan monitoring pada KI-3 (ranah kognitif) dan KI-4 (ranah psikomotorik) dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Guru Fikih melakukan monitoring pada ranah ini disesuaikan dengan jenis evaluasi yang dipilih dan disesuaikan dengan materi saat itu.
- b) Penskoran dalam pengolahan data evaluasi pembelajaran Fikih pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung berpedoman pada acuan KMA No.165 Tahun 2014. Penskoran yang dilakukan oleh guru Fikih harus berdasarkan rubrik penilaian yang ditulis pada Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP). Untuk penskoran pada KI-1 dan KI-2 atau pada ranah sikap menggunakan range skor 4 – 1. Sedangkan untuk KI-3 atau ranah kognitif siswa menggunakan skor skala besar, yaitu 10 – 100. Pada KI-4 atau ranah psikomotorik

menggunakan range skor 0 – 4.

- c) Pelaporan data pada evaluasi pembelajaran Fikih Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung menggunakan raport yang sudah digabung dengan nilai mata pelajaran yang lain. Raport pada Kurikulum 2013 bukanlah berupa buku seperti pada laporan evaluasi KTSP, melainkan berupa lembaran print out dari aplikasi leger raport yang berisi skor dan deskripsi singkat hasil capaian. Pelaporan dari hasil evaluasi pembelajaran, ditujukan kepada beberapa pihak seperti sivitas akademika madrasah, pengawas dan wali murid.
2. Skripsi dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan” tahun 2015 oleh Didin Luskha Yuni Adianto. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:
 - a. Pada tahap perencanaan evaluasi dirumuskan dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi, situasi kondisi dan waktu yang tersedia. Tentu dengan demikian pasti tidak akan terlepas dari RPP yang telah dibuat. Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat mengacu pada silabus. Sehingga, guru dapat mengetahui bagaimana dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses evaluasi nanti.
 - b. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menerapkan apa yang telah dirumuskan dalam RPP. Siswa dijadikan sebagai subjek yang aktif dalam pelaksanaannya. Untuk evaluasi yang biasa dilaksanakan oleh

guru PAI di SMK 1 Durenan adalah:

- 1) Nilai harian, diambil dari nilai ulangan harian maupun tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru.
- 2) Nilai tengah semester
- 3) Ulangan semester

Namun, pada tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah salam sebagai pembuka pelajaran adalah:

- a) Tes hafalan
- b) *Pre-test* (tes awal)
- c) Tes tengah kegiatan pembelajaran
- d) *Post-test* (tes akhir)

c. Tahap tindak lanjut merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh guru dalam menyimpulkan tingkat pemahaman siswa yang dituangkan dalam sebuah prestasi pendidikan yang akan dilaporkan nantinya kepada wali murid. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tindak lanjut dilaksanakan apabila siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Penilaian Auntenik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMK Bakti Purwokerto Tahun 2015/2016”, tahun 2016 oleh Da’i Ila Subulissalam.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa:

Bahwa pelaksanaan penilaian autentik diawali dari perencanaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip penilaian

Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan menggunakan instrumen yang sesuai pada setiap aspek penilaiannya. Pengolahan dan hasil penilaian autentik dapat dikatakan baik, karena terdokumentasi berupa raport dan aspek-aspek penilaian serta mencapai KKM sebesar 80.

4. Tesis dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Diponegoro 1 Rawamangun Jakarta Timur)”, tahun 2017 oleh Mohamad Tisna.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa:

Perencanaan dalam evaluasi disusun melalui RPP. RPP yang dibuat oleh guru menggambarkan kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih ada yang belum sesuai dengan standar proses. Namun, hasil belajar PAI dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sudah ada kesesuaian diantara keduanya.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 memiliki Kompetensi Inti (KI). Pada Kompetensi Inti memiliki ranah tersendiri. Kurikulum 2013 terdapat ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pengolahan hasil penilaian sesuai acuan yang sudah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru

dan penelitian akan segera dilakukan. Di bandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu posisi penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.10

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ni'matus Sa'adah. 2018. <i>"Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung"</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data	1. Tempat penelitian 2. Pembelajaran fikih pada kurikulum 2013
2.	Didin Luskha Yuni Adianto. 2015. <i>"Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan"</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data	1. Tempat penelitian 2. Pembelajaran mata pelajaran PAI
3.	Da'i Ila Subulissalam. 2016. <i>"Implementasi Penilaian Auntenik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMK Bakti Purwokerto Tahun 2015/2016"</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data	1. Tempat penelitian 2. Penilaian autentik
4.	Mohamad Tisna. 2017. <i>"Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Diponegoro 1 Rawamangun Jakarta Timur)"</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data	1. Tempat penelitian 2. Pendekatan saintifik mata pelajaran PAI

Dari penelitian terdahulu dengan judul yang selaras, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi siswa, kondisi guru, dan program-program sekolah. Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dari pemaparan penelitian di atas yang pertama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran direncanakan secara matang agar guru dapat mengetahui bagaimana dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses evaluasi. Kedua, pelaksanaan penilaian autentik diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan hasil penilaian sesuai ketentuan-ketentuan penilaian kurikulum 2013. Ketiga, perencanaan dalam evaluasi di susun melalui RPP. Seorang guru atau evaluator hendaknya memiliki prinsip dalam melaksanakan evaluasi, sehingga dalam pelaksanaan evaluasi akan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya evaluasi pembelajaran tersebut memberikan wawasan yang luas bagi peneliti. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di MI Roudlotul Ulum Jabalsari.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan peneliti sebagai pijakan dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Melihat penjabaran pada bab 1 dan bab 2 dapat digambarkan bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai evaluator dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Telah dijelaskan pula bahwa seorang guru atau evaluator hendaknya memiliki prinsip dalam melaksanakan evaluasi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai tujuan yang dirumuskan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari monitoring atau pengawasan dari seorang guru atau evaluator. Monitoring dilaksanakan untuk memantau apakah pelaksanaan evaluasi telah berjalan sesuai tujuan yang dirumuskan atau memerlukan perbaikan. Selain monitoring, hasil dari pelaksanaan evaluasi perlu adanya kegiatan penskoran untuk mendapatkan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisa supaya mendapatkan data kualitatif. Selanjutnya, data tersebut dilaporkan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan pelaporan tersebut.

Seorang guru atau evaluator masih kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tersebut. Evaluasi yang tak direncanakan dengan baik tentunya akan menghasilkan informasi yang kurang akurat terkait keberhasilan belajar siswa. Dalam melaksanakan evaluasi guru perlu memperhatikan aspek-aspek penilaian autentik yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Sehingga guru harus mempersiapkan dan merencanakan pada prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan penilaian kurikulum 2013.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013, maka peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut melalui dengan cara, *pertama*, reduksi data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang dimunculkan oleh guru, dapat menciptakan pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai standar penilaian pada Kurikulum 2013. Pada penilaian ini menggunakan penilaian autentik, dimana memiliki ciri bahwa penilaian ini untuk memantau perkembangan siswa pada setiap ranah perkembangannya, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter, sehingga ranah sikap siswa menjadi sorotan utama oleh masing-masing lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga akan membuat jalan pintas dalam merealisasikannya yang kemudian menjadi ciri khusus bagi lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan di atas, maka pola pikir yang dimaksudkan peneliti mengenai penelitian yang dilakukan adalah sebagaimana gambar bagan di bawah ini.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

